

**STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN
LOW SELF-ESTEEM DI SMP NEGERI 2 KOTA PONTIANAK**

Rian¹, Yuline², Amallia Putri³

^{1,2,3}BK FKIP Universitas Tanjungpura

¹balaikarangan0223@gmail.com , ²yuline@fkip.untan.ac.id,

³amalliaputri@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

Low self-esteem is a psychological problem characterized by negative self-evaluation and low self-confidence that may hinder students' academic, social, and emotional development. This study aims to describe the characteristics, causal factors, impacts, and intervention process of Low self-esteem through individual counseling services. The research employed action research with a case study design involving two eighth-grade students of SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that both subjects experienced social withdrawal, low self-confidence, and negative self-perceptions influenced by social anxiety, negative thinking patterns, low self-efficacy, and parenting factors. Intervention using a behavioral approach with positive reinforcement, shaping, and homework techniques conducted biweekly resulted in more adaptive behaviors and increased self-confidence. These findings highlight the importance of behavioral-based individual counseling as an effective strategy to improve students' self-esteem and support their psychological development in school settings.

Keywords: low self-esteem, individual counseling, behavioral approach, action research

ABSTRAK

Low self-esteem merupakan permasalahan psikologis yang ditandai oleh penilaian diri negatif dan rendahnya kepercayaan diri yang berpotensi menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri, faktor penyebab, dampak, serta proses penanganan Low self-esteem melalui layanan konseling individual. Penelitian menggunakan metode action research dengan desain studi kasus terhadap dua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami kecenderungan menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, dan pola pikir negatif yang dipengaruhi kecemasan sosial, rendahnya self-efficacy, serta faktor pola asuh dan lingkungan keluarga. Penanganan melalui pendekatan behavioral dengan teknik positive reinforcement, shaping, dan homework menunjukkan perubahan perilaku yang lebih adaptif dan peningkatan kepercayaan diri siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral penting diterapkan sebagai upaya efektif dalam membantu siswa mengatasi *Low self-esteem* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *low self-esteem*, konseling individual, pendekatan behavioral, penelitian tindakan

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang paling kompleks dan krusial dalam kehidupan manusia. Hurlock (2002) mengemukakan bahwa masa remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung dengan cepat. Pada fase ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri, membentuk relasi sosial yang lebih luas, serta berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan. Tantangan-tantangan ini, apabila tidak dihadapi dengan penyesuaian yang adaptif, dapat menimbulkan berbagai persoalan psikologis, termasuk dalam hal bagaimana remaja menilai dirinya sendiri.

Salah satu aspek psikologis yang memainkan peran sentral dalam perkembangan remaja adalah self-esteem atau harga diri. Self-esteem menjadi dasar bagi remaja dalam

menilai seberapa besar dirinya berharga, mampu, dan memiliki nilai positif di mata dirinya sendiri maupun orang lain. Coopersmith (1967) mendefinisikan self-esteem sebagai penilaian pribadi individu terhadap dirinya sendiri, yang memengaruhi keyakinan, motivasi, serta cara individu dalam berpikir, bertindak, dan menjalin hubungan sosial. Pembentukan harga diri dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, terutama sejak masa kanak-kanak, dan terus berkembang seiring interaksi sosial. Remaja dengan high self-esteem cenderung menunjukkan kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan, dan tidak takut menghadapi tantangan. Sebaliknya, *Low self-esteem* dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk timbulnya rasa tidak percaya diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta meningkatnya risiko gangguan psikologis.

Kondisi ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya

sendiri dikenal dengan istilah *low self-esteem*. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa remaja dengan *Low self-esteem* umumnya merasa tidak dihargai, tidak kompeten, serta memiliki pandangan yang pesimis terhadap potensi dirinya. Berg dkk. (2023) menambahkan bahwa *Low self-esteem* tercermin dari rasa tidak cukup baik, kecenderungan mengkritik diri secara berlebihan, kesulitan menerima pujian, dan kecemasan yang berlebihan terhadap kegagalan. Pandangan ini diperkuat oleh Nusuki & Yulianti (2022) yang menjelaskan bahwa perasaan *Low self-esteem* bisa muncul dari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial, yang kemudian menurunkan persepsi individu terhadap harga dirinya.

Berbagai faktor turut memengaruhi terbentuknya *Low self-esteem* pada remaja. Faktor internal seperti pengalaman traumatis, kegagalan dalam mencapai target pribadi, serta perbandingan negatif dengan orang lain kerap menjadi pemicu. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan tekanan akademik juga memiliki kontribusi

besar. Billfadawi (2023) menekankan bahwa lingkungan yang kurang suportif dapat memperkuat persepsi negatif terhadap diri sendiri. Putri dkk. (2015) menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang memberikan dukungan emosional dan cenderung menuntut atau mengkritik justru dapat membuat remaja merasa tidak cukup baik. Sementara itu, tekanan dari lingkungan sekolah seperti bullying, perbandingan prestasi akademik, dan kompetisi sosial juga turut berperan dalam menurunkan harga diri (Ameylia dkk., 2023; Fithria & Auli, 2019).

Dampak dari *Low self-esteem* pada remaja tidak bisa dianggap sebagai sebuah permasalahan yang ringan. Dari sisi akademik, siswa dengan harga diri rendah menunjukkan penurunan motivasi belajar, serta kecenderungan untuk mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Oktavia dkk., 2022). Secara sosial, mereka cenderung menarik diri dari pergaulan karena merasa tidak pantas atau takut ditolak, yang kemudian memicu rasa kesepian dan keterasingan (Ismah & Widayat, 2023).

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi

gangguan psikologis seperti stres berat dan depresi (Febrina dkk., 2018). Islamiah dkk. (2015) juga menegaskan bahwa remaja dengan *low self-esteem* sering mengalami kesulitan dalam menyatakan pendapat, mengambil keputusan penting, serta membangun relasi interpersonal yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Pontianak melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas, disertai dengan dokumentasi terhadap buku catatan kasus guru bimbingan dan konseling ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan gejala rendahnya harga diri. Siswa-siswa tersebut cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, enggan berpartisipasi dalam diskusi, serta tampak menarik diri dari pergaulan sosial. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas akademik, mereka lebih memilih menghindar karena merasa kurang mampu. Selain itu, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa tidak diterima atau tidak dihargai oleh teman sebayanya, sehingga memilih untuk menyendiri

dan mengurangi keterlibatan dalam kelompok sosial.

Temuan ini selaras dengan karakteristik *Low self-esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), seperti perasaan tidak berharga, ketergantungan pada penerimaan orang lain, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Berg dkk. (2023) dan Islamiah dkk. (2015) juga menyebutkan bahwa individu dengan *Low self-esteem* kerap mengalami kesulitan mengenali potensi diri, merasa takut ditolak, serta mengalami kecemasan dalam membangun relasi sosial.

Dengan mempertimbangkan berbagai landasan teoritis dan temuan lapangan yang telah dipaparkan, jelas bahwa *Low self-esteem* pada siswa SMP merupakan permasalahan psikologis yang kompleks dan berdampak luas. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena permasalahan *Low self-esteem* adalah permasalahan yang cukup serius. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan alternatif bantuan yang tepat bagi siswa yang mengalami *low self-esteem*. Bantuan tersebut diharapkan dapat dirancang

berdasarkan pemahaman yang akurat tentang kondisi yang mereka alami. Dengan dasar tersebut, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara lebih tepat sasaran, serta didukung oleh peran keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap permasalahan yang ada, tetapi juga memberikan pijakan bagi upaya nyata dalam membantu siswa mengembangkan diri secara lebih sehat dan positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu cara ilmiah untuk memperoleh data yang menekankan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa rekayasa (Subagyo & Kristian, 2023), bertujuan memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek. Bersifat induktif, penelitian kualitatif membangun pemahaman dari data tanpa hipotesis awal (Adlini dkk., 2022). Peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif juga bersifat interpretatif dan memandang

realitas sebagai konstruksi sosial (Anderson dalam Taylor & Trujillo, 2001), sehingga memungkinkan penggalian pengalaman subjek secara mendalam dan kontekstual.

Desain yang digunakan adalah studi kasus tindakan (*action research—case study*), yang tidak hanya memahami fenomena tetapi juga memberi intervensi langsung. Action research bersifat reflektif dan kolaboratif melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” dalam konteks nyata (Yin, 2014; Assyakurrohim dkk., 2023). Penelitian ini berfokus pada satu individu dengan permasalahan low self-esteem, disertai perancangan dan pelaksanaan intervensi konseling (Norton, 2009).

Data bersifat deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek, sedangkan data sekunder dari orang tua, teman sebaya, dan guru BK (Abdullah dkk., 2022). Teknik pengumpulan data non-tes meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Damayanti dkk., 2024). Instrumen

berupa panduan wawancara, observasi, dan format dokumentasi.

Analisis data melalui tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, dan *treatment*. *Treatment* menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *positive reinforcement*, *shaping*, dan *homework*, diawali dengan sikap *attending* untuk membangun hubungan konseling yang empatik dan suportif (Yuline, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Ciri-ciri *Low self-esteem*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, Subjek Kasus I (R) menunjukkan ciri-ciri *Low self-esteem* berupa keraguan dalam bertindak dan mengambil keputusan, sikap pasif dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan mengekspresikan pendapat, serta sensitivitas terhadap kritik. Subjek juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menunjukkan ketakutan terhadap penilaian negatif dari teman sebaya, terlihat dari pernyataannya:

“Saya takut salah kalau disuruh maju, nanti diketawain teman.” (R, Wawancara, 2025)

“Kalau lihat teman pintar, saya jadi merasa nggak bisa apa-apa.” (R, Wawancara, 2025)

Subjek Kasus II (MZBB) menunjukkan ciri serupa, yaitu rendahnya kepercayaan diri dalam menampilkan kemampuan, kecenderungan diam dalam diskusi kelas, rasa malu, serta perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Subjek juga berhati-hati secara berlebihan ketika berbicara dan menghindari situasi yang menuntut tampil di depan umum. Hal ini tercermin dari pernyataan:

“Saya malu kalau harus bicara di depan kelas, takut salah.” (MZBB, Wawancara, 2025)

“Kalau lagi kerja kelompok, aku lebih suka diam aja, nggak banyak ngomong.” (MZBB, Wawancara, 2025)

Secara komparatif, kedua subjek sama-sama menunjukkan keraguan, pasif dalam pembelajaran, dan sensitivitas terhadap penilaian negatif. Perbedaannya terletak pada intensitas perilaku, di mana Subjek Kasus II (MZBB) menunjukkan kecenderungan menarik diri yang lebih konsisten dibanding Subjek Kasus I (R) yang masih memiliki keterlibatan sosial terbatas. terbatas.

Faktor Penyebab Low Self-Esteem

Faktor penyebab pada kedua subjek meliputi faktor internal dan eksternal.

Pada Subjek Kasus I, faktor internal meliputi pola pikir negatif terhadap diri sendiri, kecemasan sosial-akademik, rendahnya *self-efficacy*, serta perasaan tidak berharga. Faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan dukungan emosional keluarga akibat kehilangan orang tua, pengalaman ejekan ringan dari teman, serta kurangnya penguatan positif di lingkungan sekolah.

Pada Subjek Kasus II, faktor internal meliputi rasa malu, kecemasan dalam situasi sosial, rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta kecenderungan menahan emosi. Faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang menekankan kedisiplinan, keterbatasan ekspresi diri, serta pengalaman sosial yang membuat subjek lebih berhati-hati dalam berinteraksi.

Dampak Low Self-Esteem

Low self-esteem pada kedua subjek berdampak pada aspek pribadi, sosial, dan akademik. Secara pribadi, kedua subjek menunjukkan

rasa tidak percaya diri dan keraguan dalam bertindak. Secara sosial, keduanya cenderung menarik diri dan membatasi interaksi dengan teman sebaya. Dalam aspek akademik, rendahnya kepercayaan diri memengaruhi partisipasi kelas, motivasi belajar, serta keberanian mengemukakan pendapat. Dampak ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan prestasi belajar apabila tidak ditangani secara tepat.

Pelaksanaan Intervensi dan Perubahan Perilaku

Intervensi dilakukan melalui layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral menggunakan teknik *positive reinforcement*, *shaping*, dan *homework*. Konseling dilaksanakan dalam enam sesi dengan interval dua minggu.

Setelah intervensi, kedua subjek menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif. Subjek Kasus I mulai berani mengemukakan pendapat dan lebih aktif dalam interaksi sosial. Subjek Kasus II menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara di kelas serta pengurangan kecenderungan menarik diri. Perubahan tersebut menunjukkan

adanya peningkatan kepercayaan diri pada kedua subjek.

Table 1. Perubahan Perilaku Siswa dengan *Low self-esteem* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Kepercayaan Diri	Ragu berbicara di kelas, menghindari menjawab pertanyaan	Mulai berani menjawab dan menyampaikan pendapat
Interaksi Sosial	Menarik diri dari teman, pasif dalam kelompok	Lebih aktif berinteraksi dan terlibat dalam diskusi
Respons terhadap Kritik	Mudah tersinggung dan merasa disalahkan	Lebih mampu menerima masukan dan mengontrol emosi
Partisipasi Akademik	Kurang aktif dan menunjukkan keraguan dalam tugas	Lebih percaya diri dalam mengerjakan dan mempresentasikan tugas

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek Kasus I (R) dan Subjek Kasus II (MZBB) sama-sama memperlihatkan karakteristik *low self-esteem*, yaitu perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, kecenderungan mengevaluasi diri secara negatif, serta pola menyalahkan diri ketika menghadapi kegagalan (Coopersmith, 1967; Islamiah dkk., 2015). Kedua subjek

menunjukkan keraguan dalam menghadapi tantangan, meskipun tingkat intensitas dan ekspresi perilaku berbeda. R masih berupaya terlibat sosial meskipun terbatas dan sesekali mencoba kembali setelah gagal, sedangkan MZBB menunjukkan penarikan diri yang lebih konsisten, menghindari situasi menuntut keberanian berbicara, dan bersikap pasif dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada penilaian orang lain dan kecemasan terhadap kritik lebih dominan pada MZBB (Berg dkk., 2023).

Analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* pada kedua subjek dipengaruhi oleh kombinasi faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman akademik. Pada R, faktor dominan adalah ketidakhadiran figur orang tua sejak dini, yang mengurangi dukungan emosional dan rasa penerimaan (Coopersmith, 1967). Sementara pada MZBB, pola asuh keluarga yang cenderung mengontrol namun minim dukungan emosional menimbulkan rasa tidak aman dalam mengekspresikan diri dan ketergantungan pada validasi eksternal (Billfadawi, 2023). Tekanan

akademik dan perbandingan sosial di sekolah juga berperan, dengan R mengalami tekanan dari pengalaman kegagalan akademik dan MZBB lebih dipengaruhi oleh evaluasi guru dan penilaian sosial (Ameylia dkk., 2023).

Dampak *Low self-esteem* pada kedua subjek terlihat pada aspek emosional, sosial, dan akademik. Secara emosional, keduanya menunjukkan kecemasan, ketakutan melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri, meskipun intensitasnya berbeda. R masih berupaya mencoba kembali meskipun ragu, sedangkan MZBB cenderung menghindari tantangan sejak awal (Islamiah dkk., 2015). Dalam aspek sosial, MZBB lebih konsisten menarik diri dibanding R, sementara pada aspek akademik, keduanya mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri, dengan MZBB lebih terlihat sikap pasif dan penghindaran tugas (Febrina dkk., 2018).

Intervensi dengan pendekatan behavioral terbukti efektif dalam meningkatkan *self-esteem* kedua subjek. Teknik *positive reinforcement*, *shaping*, dan pemberian tugas (*homework*) berhasil memperkuat perilaku adaptif dan evaluasi diri positif secara bertahap (Corey, 2017)

Pengalaman keberhasilan yang diperoleh selama intervensi mendukung pembentukan *self-esteem* yang lebih positif (Coopersmith, 1967). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku adaptif dapat dicapai secara sistematis melalui penguatan yang konsisten dan dukungan lingkungan yang positif.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek Kasus I (R) dan Subjek Kasus II (MZBB) mengalami *low self-esteem*, dengan R masih mencoba berinteraksi meskipun ragu dan MZBB lebih konsisten menarik diri. Faktor penyebab meliputi kombinasi keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman akademik. Intervensi berbasis behavioral terbukti efektif meningkatkan perilaku adaptif dan evaluasi diri positif, menunjukkan perlunya dukungan lingkungan yang konsisten untuk memperkuat *self-esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian*

- Kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI. 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ameylia, N., Dewi, M. S., Alodya, C., Purnamasari, S., Najib, A., Rahim, A., Agusti, A., Nufus, R. T., & Sari, Y. A. (2023). Dampak bullying terhadap harga diri individu pada masa dewasa muda. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 16–24.
<https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.132>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 1–9.
- Berg, M., Klemetz, H., Lindegaard, T., & Andersson, G. (2023). *Self-esteem* in new light: a qualitative study of experiences of internet-based cognitive behaviour therapy for low self-esteem in adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s12888-023-05328-0>
- Billfadawi, A. H. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sdn X Batusangkar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Coopersmith, S. (The Antecedents Of Self Esteem). *Universitas Of California*
- Corey, G. (2013). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). *Self-esteem* Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program *Self-instructional* Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56.
<https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Fithria, & Auli, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, VII(3), 9–17.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima, diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartianti, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan *Self-esteem* pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(3), 142–152.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.142>
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low self-

- steemin Late Adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12658>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Norton, L. S. (2019). *Action Research in Teaching and Learning*. Routledge.
- Nusuki, N., & Yulianti, D. (2022). Pengaruh Teknik Rebt Dengan Menggunakan Model Abcdef Untuk Mengatasi Rasa Rendah Diri Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(1), 14–19. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i1.3080>
- Oktavia, R. K., Rachmanda, H. A., & Ibrahim, I. (2022). Pengaruh *Self-esteem* (Harga Diri) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Temon. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.1.99-110>
- Putri, A., Lestari, S., & Yuline, Y. (2015). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 4(5), 1–15. <https://www.neliti.com/id/publications/192563/korelasi-pola-asuh->
- Aksara Global Akademia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tanoko, S. M. (2021). Benarkah Ada Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Depresi? Sebuah Studi Meta Analisis a Meta-Analysis on the Correlation Between *Self-esteem* and Depression? *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 1693–2552.
- Taylor, B. C., & Trujillo, N. (2001). Qualitative Research Methods In: The New Handbook of Organizational Communication. In Academia.Edu. <https://dx.doi.org/10.4135/9781412986243>
- Yuline. (2021). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. BK FKIP Universitas Tanjungpura